

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah kegiatan merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengawasi sumber daya organisasi berupa uang dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. James C. Van Horne, mendefinisikan manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan pengelolaan pendanaan, dan pengelolaan aktivitas dengan beberapa tujuan menyeluruh (Kasmir, 2020). Sedangkan menurut Brigham dalam kasmir (2020:6) mengatakan manajemen keuangan adalah seni (*art*) dan ilmu (*science*), untuk me-manage uang, yang meliputi proses, institusi/lembaga, pasar, dan instrumen yang terlibat dengan masalah transfer uang di antara individu, bisnis, dan pemerintah.

2.1.1.1. Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan meningkatkan kemakmuran para pemegang saham. Menurut Sutrisno (2020:4). kemakmuran pemegang saham diperlihatkan dalam wujud semakin tingginya harga saham yang merupakan pencerminan dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan, dan kebijakan dividen. Oleh karena itu, kemakmuran para pemegang saham dapat dijadikan sebagai dasar analisis dan tindakan rasional dalam proses pembuatan keputusan.

2.1.1.2. Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi manajemen keuangan adalah berkaitan dengan keputusan keuangan yang meliputi tiga fungsi utama, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan bagi hasil atau dividen. Masing-masing keputusan harus berorientasi pada pencapaian tujuan perusahaan. Dengan tercapainya tujuan perusahaan tersebut akan memaksimalkan nilai perusahaan (Sutrisno, 2020:5). Nilai perusahaan akan terlihat pada tingginya harga saham perusahaan sehingga kemakmuran para pemegang saham akan semakin bertambah.

a. Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang dapat mendatangkan keuntungan dimasa yang akan datang. Risiko dan hasil yang diharapkan dari investasi itu akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan, kebijakan, maupun nilai perusahaan.

b. Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan sering disebut sebagai kebijakan struktur modal. Pada keputusan ini manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis sumber-sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna membiayai kebutuhan investasi dan kegiatan usahanya.

c. Keputusan Bagi Hasil atau Dividen

Bagi hasil atau dividen merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu, dividen ini merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan pemegang saham. Keputusan ini merupakan keputusan manajemen keuangan untuk menentukan:

- 1) Besarnya persentase laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk *case dividend*.
- 2) Stabilitas dividen yang dibagikan.
- 3) Dividen saham (*stock dividend*).
- 4) Pemecahan saham (*stock split*).
- 5) Penarikan kembali saham yang beredar.

2.1.2. Perbankan Syariah

2.1.2.1. Definisi Perbankan Syariah

Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, yang dimaksud dengan perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Perbankan syariah dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, demokrasi ekonomi dan prinsip kehati-hatian. Selain itu, tujuan perbankan syariah tidak hanya berfokus pada bisnis atau mencari profit tetapi ikut berperan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) tidak hanya menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana, tetapi dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga *baitul mal*, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah atau dana sosial lainnya. Fungsi sosial ini diharapkan dapat memperlancar distribusi dan alokasi yang diberikan perbankan syariah kepada masyarakat.

Perbankan yang berlandaskan prinsip syariah dalam menentukan harga produknya berbeda dengan bank berdasarkan prinsip konvensional. Dalam hal ini, bank konvensional menerapkan sistem bunga sebagai bagian transaksi dari seluruh kegiatan bisnisnya, sedangkan bank syariah melarang penerapan sistem bunga dalam semua transaksi perbankan. Adapun konsep yang ditawarkan bank syariah yaitu menggunakan sistem bagi hasil (*profit-loss sharing*), yaitu pembagian keuntungan atau kerugian sesuai dengan persentase yang telah disepakati pada awal kontrak antara pihak bank dan nasabah (Bambang Rianto, 2013:5). Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank syariah dalam menentukan harga berdasarkan pada prinsip syariah sebagai berikut:

- a. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*Mudharabah*).
- b. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyeteroran modal (*Musyarakah*).
- c. Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*Murabahah*).
- d. Pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa tanpa pilihan (*Ijarah*).
- e. Pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*Ijarah waiqtina*).

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, terdapat beberapa penggolongan jenis perbankan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan Jenis:
 1. Bank Umum
 2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

b. Berdasarkan Kepemilikan:

1. Bank Pemerintah
2. Bank Swasta
3. Bank Asing
4. Bank Pembangun Daerah
5. Bank Campuran

d. Berdasarkan Status:

1. Bank Devisa
2. Bank Non Devisa

e. Berdasarkan Sistem Pembayaran Jasa:

1. Bank Konvensional
2. Bank Syariah

2.1.2.2. Produk-produk Perbankan Syariah

Sejalan dengan perkembangan yang pesat di dalam dunia bisnis dan keuangan, hal ini mendorong berkembangnya inovasi transaksi-transaksi keuangan syariah sehingga bank perlu mengantisipasi dan mengikuti dinamika tersebut agar dapat berkembang dan tetap memenuhi prinsip syariah dalam kegiatannya. Berdasarkan Surat Edaran Nomor 10/14/DPbs tahun 2008 tentang Pelaksanaan Prinsip Syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana, serta jasa bank syariah (Rustam, 2013). Secara garis besar, produk perbankan syariah dapat dibedakan sesuai kegiatannya menjadi tiga bagian sebagai berikut:

a. Produk Penghimpunan Dana

Penghimpunan dana dalam Bank Syariah dapat berbentuk giro, tabungan, dan deposito. Prinsip operasional syariah yang diterapkan dalam penghimpunan dana masyarakat menggunakan akad *wadi'ah* dan akad *mudharabah*. Al- Wadiah merupakan akad titipan atau simpanan pada bank syariah, akad ini biasanya digunakan untuk produk giro. Sedangkan akad *mudharabah* digunakan untuk simpanan atau tabungan dan deposito.

b. Produk Penyaluran Dana

Dalam menyalurkan dana pada nasabah, produk pembiayaan syariah terbagi berdasarkan tujuan penggunaannya, yaitu pembiayaan dengan prinsip jual beli (*Bai'*), pembiayaan dengan prinsip sewa (*jarah*), dan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (*Syirkah*).

c. Produk Pelayanan/jasa

Produk jasa perbankan syariah lainnya yaitu layanan perbankan dimana bank syariah menerima imbalan atas jasa perbankan diluar fungsi utamanya sebagai lembaga intermediasi keuangan, diantaranya yaitu *Wakalah*, *Rahn*, *Kafalah*, *Hawalah*, *Qardh*, dan *Sharf*. Secara teknis perbankan, *wakalah* adalah akad pemberian wewenang atau kuasa dari lembaga kepada pihak lain sebagai wakil dalam hal ini yaitu bank untuk mewakili dirinya untuk melaksanakan pekerjaan jasa tertentu dengan batas kewenangan dan dalam waktu tertentu. *Rahn* merupakan kegiatan menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterima. Kemudian, *kafalah* merupakan jasa penjaminan nasabah dimana bank bertindak sebagai penjamin sedangkan nasabah sebagai pihak yang dijamin. Selanjutnya, *hawalah* merupakan transaksi mengalihkan

utang piutang, tujuannya adalah untuk membantusupplier mendapatkan modal tunai agar dapat melanjutkan produksinya. *Qardh* adalah pemberian pinjaman modal dari bank kepada nasabah yang dipergunakan untuk kebutuhan mendesak dan bukan untuk pinjaman yang bersifat konsumtif. Kemudian, *sharf* merupakan layanan jasa perbankan dalam bentuk jual beli valuta asing (mata uang asing) yang tidak sejenis dimana penyerahannya harus dilakukan pada waktu yang sama (*spot*).

2.1.3. Risiko Perbankan Syariah

Menurut PBI No. 13/25/PBI/2011 tentang penerapan manajemen risiko bagi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Sedangkan, risiko kerugian adalah kerugian yang terjadi sebagai konsekuensi langsung atau tidak langsung dari kejadian risiko. Kerugian tersebut bisa berbentuk finansial atau non finansial. Dapat diartikan bahwa bank syariah adalah lembaga bisnis yang tidak saja bisa menghasilkan laba untuk dibagihasilkan kepada nasabahnya, tetapi juga bisa mengalami kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Peluang keberhasilan lembaga keuangan dapat dipengaruhi oleh keadaan ketidakpastian dimasa yang akan datang. Bank syariah berpotensi mengalami peningkatan risiko, hal ini terlihat dari produk-produk yang ditawarkan bank syariah yang tidak dimiliki oleh bank konvensional. Dengan kondisi yang tidak dapat diprediksi tidak menutup kemungkinan bank syariah akan menghadapi sejumlah besar risiko, seperti risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko, reputasi, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi,

serta risiko investasi. Pada dasarnya, secara alamiah bank syariah memiliki *gearing* (rasio kewajiban terhadap modal) yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meminimalkan dampak kejadian risiko dan dampak gejolak ekonomi pada bank syariah dapat dilakukan melalui regulasi. Bank syariah perlu diregulasi untuk melindungi nasabah dan perekonomian dari kegagalan proses dan prosedur (Rustam, 2013:31).

2.1.4. Risiko Pembiayaan

Dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, yang dimaksud dengan pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berupa, transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*, transaksi sewa menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiyah bittamlik*, transaksi pinjam meminjam dalam bentuk *qardh*, dan transaksi sewa menyewa jasa dalam bentuk piutang untuk transaksi multijasa berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah yang mewajibkan pihak yang dibiayai atau diberikan fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ijrah*, tanpa imbalan, atau bagi hasil.

Menurut Rustam (2013:55) risiko pembiayaan atau sering disebut risiko kredit merupakan risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas bisnis bank. Pada sebagian besar bank, pemberian pembiayaan merupakan sumber risiko kredit yang terbesar. Tentu saja hal ini menjadi kekhawatiran yang cukup besar bagi pihak bank. Risiko

pembiayaan dapat terlihat dengan menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF). NPF diukur dari perbandingan total pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan. Bank Indonesia mengkategorikan pembiayaan bermasalah dalam beberapa kategori, yaitu pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet. Menurut lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbs tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, menetapkan bahwa kualitas pembiayaan yang baik apabila jumlah pembiayaan yang bermasalah maksimal 5% dari seluruh total pembiayaan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, rasio NPF harus selalu berada di bawah 5% untuk menghindari terjadinya risiko pembiayaan macet.

Tabel 2.1
Kriteria Peringkat *Non Performing Financing*

Peringkat	Nilai NPF	Predikat
1	$NPF < 2\%$	Sangat Baik
2	$2\% \leq NPF < 5\%$	Baik
3	$5\% \leq NPF < 8\%$	Cukup Baik
4	$8\% \leq NPF < 12\%$	Kurang Baik
5	$NPF \geq 12\%$	Tidak Baik

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia

Tabel diatas menjelaskan pengukuran kesehatan bank dengan rasio NPF. Tujuan dari pengklasifikasian rasio NPF adalah untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi tingkat rasio NPF, hal ini menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin memburuk.

Risiko Pembiayaan (*Non Performing Financing*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

2.1.5. Risiko Permodalan

Pada umumnya, sistem perbankan memiliki beberapa sumber dana salah satu sumber dana yang didapat dari suatu modal. Ketika bank memperoleh suatu dana sebagai sumber dana, maka sumber dana tersebut disalurkan kepada nasabah dalam bentuk kredit atau pinjaman dengan tujuan bank syariah mendapatkan keuntungan dalam bentuk bagi hasil. Kecukupan modal merupakan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang muncul sehingga dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Siregar & Putri, 2022). Bank tersebut dikatakan berhasil dalam perputaran modal jika suatu kredit yang diberikan oleh bank dapat berjalan dengan lancar dalam penerimaan pembayaran atau pelunasan sehingga modal yang diputar dalam bentuk kredit ini dapat diterima kembali secara utuh serta mendapatkan keuntungan (Erika & Nurfitriana, 2019).

Dalam perbankan, rasio yang menggambarkan kecukupan modal pada perbankan dapat diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio CAR merupakan indikator dari kecukupan modal pada perbankan yang wajib dipertahankan sebagai suatu perbandingan dari total aktiva tertimbang dengan tujuan untuk menjaga stabilitas modal dalam jangka panjang. CAR yang kecil akan meningkatkan risiko kegagalan pada bank tersebut, dan sebaliknya. Tetapi, CAR yang besar akan membuat profitabilitas perbankan semakin kecil karena semakin banyak dana yang menganggur. Rasio yang dibisa dilihat untuk melihat sisi permodalan adalah dengan membagi modal saham bank (*total stockholder's equity*) dengan total aset (M. Hanafi & Halim, 2016). Semakin tinggi angka ini,

maka semakin kecil risiko bank tersebut. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum, permodalan minimum yang harus dimiliki bank adalah 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rasio permodalan ini bertujuan untuk memastikan apabila dalam kegiatan operasionalnya bank mengalami kerugian, maka dengan adanya kecukupan modal yang dimiliki dapat mendanai kerugian yang terjadi.

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian *Capital Adequacy Ratio*

Peringkat	Nilai CAR	Predikat
1	$CAR \geq 12\%$	Sangat Baik
2	$9\% \leq CAR < 12\%$	Baik
3	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Baik
4	$6\% \leq CAR < 8\%$	Kurang Baik
5	$CAR \leq 6\%$	Tidak Baik

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia

Risiko permodalan (*Capital Adequacy Ratio*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

2.1.6. Risiko Likuiditas

Dalam industri perbankan sangat rentan terhadap risiko akibat aktivitas bisnis yang dilakukan sehari-hari. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/23/PBI/2011, yang dimaksud dengan risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (Rustam,

2013:147). Dengan kata lain risiko likuiditas merupakan potensi risiko yang harus dihadapi bank yang diakibatkan ketidakmampuan bank membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo dari sumber pembiayaan kas/atau aset likuid berkualitas tinggi.

Perbedaan sistem antara bank syariah dan bank konvensional menimbulkan tingkat risiko yang berbeda. Pada Bank Konvensional yang menggunakan sistem insentif bunga sebagai bentuk imbalan kepada nasabah yang memiliki tingkat bunga (*cost of fund*) dan tidak bergantung pada keuntungan yang diperoleh, sementara bank syariah menggunakan sistem bagi hasil untuk para nasabahnya. Oleh karena itu, perbedaan sistem tersebut bank konvensional memiliki risiko likuiditas yang lebih tinggi dibandingkan bank syariah. Dalam perbankan syariah rasio yang sering digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas yaitu rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Indikator FDR sering digunakan karena sesuai dengan peraturan Bank Indonesia bahwa mengukur tingkat likuiditas bank syariah menggunakan istilah “*Financing*” dan bukan “*Loan*” seperti pada bank konvensional (Siregar & Putri, 2022). Rasio FDR berpengaruh terhadap profitabilitas karena semakin besar nilai FDR maka semakin besar pembiayaan yang akan berpengaruh pada nilai profitabilitas.

Tabel 2.3
Kriteria Penilaian *Financing to Deposit Ratio*

Peringkat	Nilai FDR	Predikat
1	$50\% < \text{FDR} \leq 75\%$	Sangat Baik
2	$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$	Baik
3	$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$	Cukup Baik
4	$100\% < \text{FDR} < 120\%$	Kurang Baik
5	$\text{FDR} > 120\%$	Tidak Baik

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia

Risiko Likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2.1.7. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (kasmir 2020). Rasio ini digunakan untuk menunjukkan bagaimana gambaran tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. Keberhasilan perbankan dapat terlihat dari kemampuan bank dalam memperoleh laba, laba terdiri dari laba bersih, laba kotor, dan laba operasional yang didapatkan dari pembiayaan dan produk-produk yang disalurkan kepada nasabah. Untuk memperoleh laba diatas rata-rata, manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan dan mampu mengurangi beban atas pendapatan. Itu berarti manajemen harus memperluas pangsa pasar dengan tingkat harga yang menguntungkan dan menghapuskan aktivitas yang tidak bernilai tambah (Hambali, 2014).

Menurut Kusumastuti (2023:50) ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu:

1) *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin atau biasa disebut margin laba kotor merupakan cara yang digunakan dalam penentuan harga pokok penjualan. Semakin besar GPM yang dihasilkan, maka semakin baik kegiatan operasional perusahaan.

2) *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin atau biasa disebut margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur seberapa besar pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan atas aktivitas penjualan yang telah dilakukan.

3) *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari pengelolaan seluruh aset yang dimiliki perusahaan.

4) *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan model tertentu.

Berdasarkan uraian diatas, profitabilitas merupakan kemampuan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Profitabilitas perbankan dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Rasio ROA mengukur bagaimana kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Tingkat profitabilitas yang diukur oleh ROA berguna untuk mengukur kemampuan manajemen laba bank dalam mengelola aktiva yang menghasilkan laba.

Tabel 2.4
Kriteria Penilaian *Return On Asset*

Peringkat	Nilai NPF	Predikat
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Baik
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Baik
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Baik
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Baik
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak Baik

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia

Risiko Profitabilitas (*Return On Asset*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.1.8. Hubungan Antar Variabel

2.1.8.1. Hubungan Risiko Pembiayaan Terhadap Profitabilitas

Risiko pembiayaan berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Hal ini dapat terlihat dengan mengukur risiko pembiayaan dari tingkat *Non Performing Financing* (NPF). Pembiayaan merupakan sumber utama pendapatan perbankan Syariah dan sumber dana untuk mendukung kegiatan usaha. Oleh karena itu, pengelolaan bank yang optimal dalam aktivitas pembiayaan diharapkan dapat meminimalisasi potensi kerugian akibat pembiayaan macet yang nantinya akan memicu peningkatan NPF (Rustam, 2013). Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Bank Indonesia, bahwa kualitas pembiayaan yang baik apabila jumlah pembiayaan yang bermasalah dibawah 5% dari seluruh total pembiayaan yang telah ditentukan. Dengan kata lain semakin besar nilai NPF maka nilai profitabilitas yang diperoleh akan semakin kecil. Oleh karena itu, rasio NPF harus selalu berada di bawah 5% untuk menghindari terjadinya risiko pembiayaan macet.

2.1.8.2. Hubungan Risiko Permodalan Terhadap Profitabilitas

Menurut Kartika (dikutip di Setiawati et al., 2017) kecukupan modal adalah suatu regulasi perbankan yang menetapkan suatu kerangka kerja mengenai

bagaimana bank dan lembaga penyimpanan harus menangani permodalan mereka. Pada perbankan kecukupan modal dapat diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), merupakan salah satu indikator kesehatan permodalan bank. CAR dapat diperoleh melalui perhitungan rasio atau perbandingan antara modal sendiri dengan ATMR. Rasio CAR mengukur kemampuan permodalan bank dalam mengantisipasi penurunan aktiva dan menutup kemungkinan terjadinya kerugian dalam pembiayaan. Semakin kecil *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka akan meningkatkan risiko kegagalan bank tersebut, sebaliknya jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) semakin besar maka profitabilitas perbankan lebih kecil karena semakin banyak dana yang menganggur (M. Hanafi & Halim, 2016).

2.1.8.3. Hubungan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Perbedaan karakteristik manajemen risiko antara bank syariah dan bank konvensional menimbulkan tingkat risiko yang berbeda pula. Risiko likuiditas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Risiko likuiditas adalah risiko yang disebabkan karena ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo (Rustam, 2013). Risiko likuiditas pada bank syariah dapat diukur dengan menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Rasio FDR yang tinggi menunjukkan dana yang disalurkan semakin tinggi. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan perbandingan antara pembiayaan terhadap deposit. FDR yang diatas 100% akan berpengaruh bagi likuiditas bank syariah, besar kecilnya FDR pada suatu bank akan berdampak terhadap profitabilitas bank itu sendiri.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.5
Penelitian Terdahulu

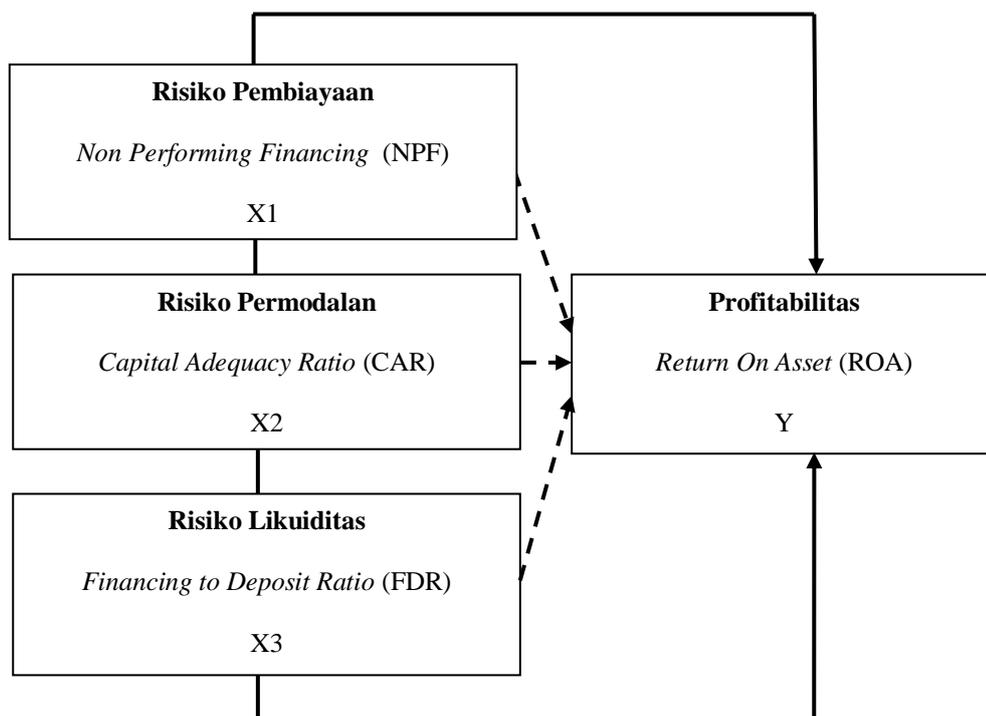
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Variabel Yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nadi Hernadi Moorcy, Sukimin, dan Juwari (2019)	Pengaruh FDR, BOPO, NPF, dan CAR terhadap ROA pada PT Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019.	Analisis yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, dan CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Secara simultan variabel FDR, BOPO, NPF, dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Bank Mandiri Syariah periode 2012-2019.	1. Sampel menggunakan teknik sampling <i>purposive</i> . 2. Analisis data menggunakan regresi linier berganda.	1. Menggunakan variabel bebas 2. Objek Penelitian 3. Tahun Penelitian
2	Habriyanto, Khairiyani, Muhammad Amir Alfaruq (2023)	Pengaruh Risiko Pembiayaan (NPF) dan Risiko Likuiditas (FDR) Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah Periode 2018-2020.	Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dan uji hipotesis. Berdasarkan uji statistik t, dalam penelitian ini rasio NPF berpengaruh signifikan terhadap rasio ROA dan secara parsial rasio FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio ROA. Sementara uji F, dalam	1. Sampel menggunakan teknik sampling <i>purposive</i> . 2. Analisis data menggunakan regresi linier	1. Menggunakan variabel bebas 2. Tahun Penelitian

			penelitian ini menunjukkan bahwa Risiko Pembiayaan (NPF) dan Risiko Likuiditas (FDR) secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah Periode 2018-2020.	berganda. 3. Objek penelitian.	
3	Erika, Annisa Nurfitriana (2019)	Pengaruh Risiko Pembiayaan (NPF) dan Tingkat Kecukupan Modal (CAR) Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah Periode 2019-2020.	Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dan uji hipotesis. Berdasarkan uji statistik t, dalam penelitian ini secara parsial rasio NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA, dan secara parsial CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan uji F, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Risiko Pembiayaan (NPF) dan Tingkat Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah Periode 2019-2020.	1. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. 2. Objek penelitian.	1. Menggunakan variabel bebas 2. Tahun Penelitian
4	Mif Munawaroh (2016)	Analisis Pengaruh Risiko Pembiayaan Bermasalah (<i>Non Performing Financing</i>) dan Tingkat Kecukupan Modal (<i>Capital Adequacy Ratio</i>) Terhadap Profitabilitas (<i>Return On Asset</i>) (<i>studi kasus pada PT Bank Muamalat Indonesia</i>) Periode 2004-2013	Alat Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dan uji hipotesis. Berdasarkan uji statistik t, dalam penelitian ini secara parsial rasio NPF berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan secara parsial CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara simultan risiko pembiayaan bermasalah (NPF) dan tingkat kecukupan modal (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada PT Bank Muamalat Indonesia.	1. Sampel menggunakan teknik sampling <i>purposive</i> . 2. Analisis data menggunakan regresi linier berganda.	1. Menggunakan variabel bebas 2. Objek Penelitian 3. Tahun Penelitian
5	Nadila Nur Azizah (2019)	Pengaruh Kecukupan Modal, Tingkat Risiko Pembiayaan, Likuiditas,	Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah linier berganda dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil koefisien	1. Analisis data menggunakan	1. Penelitian bersifat asosiatif

		<p>dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas Pada Bank Panai Dubai Syariah Periode 2010-2017.</p>	<p>regresi variabel kecukupan modal (CAR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Variabel risiko pembiayaan (NPF) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sementara variabel likuiditas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dan variabel biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Berdasarkan hasil uji F, diketahui bahwa variabel CAR, NPF, FDR, dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA.</p>	<p>regresi linier berganda 2. Metode penelitian kuantitatif</p>	<p>2. Objek Penelitian 3. Tahun Penelitian</p>
--	--	--	--	---	--

2.3. Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) mengemukakan bahwa, kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2013:60). Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti bagaimana pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi kerangka pemikiran sebagai berikut:



Ket : - - - - - = Parsial
 ————— = Simultan

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka variabel sebagai variabel bebas (Independen) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Risiko Pembiayaan (X1), Risiko Permodalan (X2), dan Risiko Likuiditas (X3) dan sebagai variabel terikat (Dependen) adalah Profitabilitas (Y). Dan tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui Pengaruh Risiko Pembiayaan, Risiko Permodalan, dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022 baik secara parsial maupun simultan.

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis dinyatakan sebagai jawaban yang teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, peneliti mencoba merumuskan hipotesis penelitian ini diduga Risiko Pembiayaan, Risiko Permodalan, dan Risiko Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022 baik secara parsial maupun simultan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun periode data yang diambil adalah selama lima tahun, yaitu pada tahun 2018 sampai tahun 2022. Dengan ruang lingkup pembahasan pengaruh risiko pembiayaan, risiko permodalan, dan risiko likuiditas terhadap profitabilitas.

3.2. Jenis dan Sumber Data

3.2.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kuantitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2021). Data penelitian yang digunakan berupa data *times series*. Data time series atau data runtun waktu yaitu data yang secara kronologis disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu. Data dalam penelitian ini menggunakan data laporan keuangan triwulan I pada tahun 2018 sampai triwulan IV tahun 2022.

3.2.2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder, yaitu data yang didapat dari catatan, buku, majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, dan sebagainya (Sujarweni, 2021:74). Data sekunder yang digunakan berupa

rasio laporan keuangan masing-masing bank yang diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi Triwulan yang diterbitkan oleh Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018 sampai tahun 2022, dimana laporan keuangan tersebut telah dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan.

3.2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan didalam sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan cara observasi pada data sekunder berupa laporan keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI periode triwulan I tahun 2018 sampai triwulan IV tahun 2022, dimana data-data tersebut diperoleh dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan www.ojk.go.id . Data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu rasio NPF, FDR, CAR, dan ROA.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2021:61), Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada subjek atau objek yang dipelajari, tetapi meliputi kesamaan karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI dari tahun 2018-2022, yang

mana Bank umum Syariah yang terdaftar di BEI terdiri dari empat bank, diantaranya yaitu Bank BRI Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank BTPN Syariah, dan Bank Aladin Syariah.

3.3.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar, dan peneliti tidak memungkinkan mempelajari semua yang ada pada populasi, disebabkan keterbatasan dana, waktu, dan tenaga, maka peneliti dapat menggunakan sampel dari populasi tersebut (Sugiyono, 2021:62). Maka dari itu populasi yang diambil harus benar-benar mewakili. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive*. Menurut sugiyono (2021:67) *sampling purposive* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan kriteria-kriteria yang dipilih menggunakan metode *sampling purposive* sebagai berikut:

- a. Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
- b. Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan per-triwulan.
- c. Bank Umum Syariah yang menyediakan data yang diperlukan oleh peneliti.

Berdasarkan kriteria yang dipilih menggunakan teknik *sampling purposive* tersebut, terdapat 3 Bank Umum Syariah yang dijadikan objek penelitian. Bank Aladin Syariah tidak dijadikan sampel dalam penelitian ini, karena Bank Aladin

Syariah baru terdaftar di BEI pada tahun 2021. Berikut ini adalah perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini:

Tabel 3.1
Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	PT. Bank Syariah Indonesia Tbk.	BRIS
2	PT. Bank BTPN Syariah Tbk.	BTPS
3	PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	PNBS

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel 3.1 dapat diketahui pemilihan sampel yang terpilih ada 3 bank. Secara keseluruhan terdapat 60 jumlah data, dimana 60 data ini inilah yang akan dianalisis lebih lanjut. Dari 3 bank sampel tersebut maka data yang dapat digunakan sebagai penelitian dalam memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. PT. Bank Syariah Indonesia Tbk., tersedia laporan keuangan triwulan tahun 2018-2022, maka terdapat 20 jumlah data.
- b. PT. Bank BTPN Syariah Tbk., tersedia laporan keuangan triwulan tahun 2018-2022, maka terdapat 20 jumlah data.
- c. PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk., tersedia laporan keuangan triwulan tahun 2018-2022, maka terdapat 20 jumlah data.

3.4. Metode Analisis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2019:15) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada *filsafat positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data

bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2021).

3.4.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 26.

3.4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2018:161). Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Untuk melakukan uji normalitas yaitu dengan menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov Z*. Jika $\text{sig} > 0,05$ menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, namun jika $\text{sig} < 0,05$ maka hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal.

3.4.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2018:107). Jika VIF yang dihasilkan berada diantara 1-10 dan nilai *tolerance* harus di atas 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

3.4.2.3. Uji Autokorelasi

Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan menggunakan nilai *Durbin-Watson*. Uji Durbin-Watson digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstan) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H₀ : Tidak terdapat autokorelasi ($r=0$)

H_a : Terdapat autokorelasi ($r\neq 0$)

Tabel 3.2
Pengambilan Keputusan Uji Durbin-Watson (DW)

Hipotesis	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No Decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, Positif atau negatif	Tidak ditolak	$Du < d < 4 - du$

Sumber: Imam Ghozali (2018, 111)

3.4.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat menggunakan pola gambar Scatterplot antara SRESID dan ZPRED (Ghozali, 2018:138). Model regresi yang layak digunakan dalam penelitian ini yaitu yang tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Dasar analisis :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.4.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi linier berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, selain itu juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2018:96). Variabel independen dalam penelitian ini adalah risiko pembiayaan, risiko permodalan, dan risiko likuiditas, dengan variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas. Berdasarkan variabel independen dan dependen tersebut, maka dapat disusun persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Profitabilitas (ROA)

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X_1 = Risiko Pembiayaan (NPF)

X_2 = Risiko Permodalan (CAR)

X_3 = Risiko Likuiditas (FDR)

e = *Term Error*

3.4.4. Pengujian Hipotesis

Menurut Riswan & Dunan (2019:155) Uji hipotesis berguna untuk menguji signifikansi koefisien regresi yang di dapat. Dalam pengujian signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial menggunakan uji t dan secara simultan menggunakan uji F. Beberapa tahapan pengujian hipotesis sebagai berikut:

1) Uji t (Parsial)

Menurut Riswan & Dunan (2019:156) Uji t, digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individu atau parsial. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berhubungan dengan ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Langkah-langkah uji t sebagai berikut:

a. Menentukan Hipotesis:

- Hipotesis risiko pembiayaan (X_1)

Ho : $b_1 = 0$ artinya , tidak terdapat pengaruh signifikan antara risiko pembiayaan (X_1) terhadap profitabilitas (Y) Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ha : $b_1 \neq 0$ artinya terdapat pengaruh signifikan antara risiko pembiayaan (X_1) terhadap profitabilitas (Y) Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- Hipotesis risiko permodalan (X_2)

Ho : $b_1 = 0$ artinya , tidak terdapat pengaruh signifikan antara risiko permodalan (X_2) terhadap profitabilitas (Y) Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ha : $b_1 \neq 0$ artinya terdapat pengaruh signifikan antara risiko permodalan (X_2) terhadap profitabilitas (Y) Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- Hipotesis risiko likuiditas (X_3)

Ho : $b_1 = 0$ artinya , tidak terdapat pengaruh signifikan antara risiko likuiditas (X_3) terhadap profitabilitas (Y) Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ha : $b_1 \neq 0$ artinya terdapat pengaruh signifikan risiko likuiditas (X_3) terhadap profitabilitas (Y) Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi yang dipilih adalah 0,05 ($\alpha = 5\%$) dan tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji dua sisi) dengan derajat bebas (db) = $n-k-1$ untuk memperoleh nilai t tabel sebagai batas daerah penerimaan dan penolakan hipotesis.

c. Kriteria pengujian hipotesis secara parsial (uji t) :

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima (H_a ditolak)
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (H_a diterima)



Gambar 3.1

Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Uji t

2) Uji F (Simultan)

Uji F, diperuntukkan guna melakukan uji hipotesis koefisien (slope) regresi secara bersamaan dan memastikan bahwa model yang dipilih layak atau tidak untuk menginterpretasikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Riswan & Dunan, 2019:155-156). Uji ini sangat penting karena jika tidak lolos uji F maka hasil uji t tidak relevan. Artinya variabel X_1 , X_2 , dan X_3 secara bersama-sama diuji apakah ada pengaruh atau tidak terhadap variabel Y. Langkah-langkah uji F sebagai berikut:

1. Menentukan Hipotesis

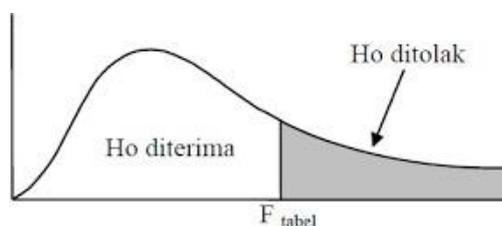
- $H_0 : b_1, b_2, b_3 = 0$ artinya, tidak ada pengaruh risiko pembiayaan (X_1), risiko permodalan (X_2) dan risiko likuiditas (x_3) terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- $H_0 : b_1, b_2, b_3 = 0$ artinya, tidak ada pengaruh risiko pembiayaan (X_1), risiko permodalan (X_2) dan risiko likuiditas (x_3) terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Menentukan tingkat Signifikansi

Tingkat signifikansi yang dipilih adalah 5% ($\alpha = 0,05$) dan tabel distribusi F dicari pada tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$ (uji satu sisi), df 1 (jumlah variabel – 1) dan df 2 (n-k-1) untuk memperoleh nilai F tabel sebagai batas daerah penerimaan dan penolakan hipotesis.

3. Kriteria pengujian hipotesis secara parsial (uji t) :

- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima (H_a ditolak)
- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak (H_a diterima)



Gambar 3.2

Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Uji F

3.4.5. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (Ghozali, 2018:97) uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Sebuah model dikatakan baik jika nilai R^2 mendekati satu dan sebaliknya jika nilai R^2 mendekati nol maka model kurang baik (Widarjono, 2007). Dengan demikian, baik atau buruknya suatu model regresi ditentukan oleh nilai R^2 yang terletak antara 0 dan 1. Menurut Nachrowi dan Hardius (2006), penggunaan R^2 (*R Square*) memiliki kelemahan yaitu semakin banyak variabel bebas yang dimasukkan dalam model maka nilai R^2 semakin besar. Dengan adanya kelemahan bahwa nilai R^2 tidak pernah menurun maka disarankan peneliti menggunakan R^2 yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) karena nilai koefisien determinasi yang didapatkan lebih relevan (Riswan & Dunan, 2019:157). analisis yang digunakan dalam penelitian adalah regresi linier berganda maka alat analisis yang digunakan yaitu *Adjusted R Square*.

Adapun rumus Koefisien Determinasi (R^2) sebagai berikut:

$$R^2 = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien kuadrat korelasi ganda

3.5. Batasan Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah risiko pembiayaan, risiko permodalan, risiko likuiditas dan profitabilitas. Menurut Kountur (2018) mengatakan bahwa definisi operasional adalah suatu definisi yang memberikan

penjelasan atas suatu variabel dalam bentuk yang dapat diukur. Definisi operasional ini memberikan informasi yang diperlukan untuk mengukur variabel yang akan diteliti (Dekanawati et al., 2023). Definisi operasional variabel yang akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.3
Batasan Operasional Variabel

Nama Variabel	Definisi	Indikator
Risiko Pembiayaan (X1)	Risiko pembiayaan merupakan risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati.	$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$ <p style="text-align: right;">(Rustam, 2013)</p>
Risiko permodalan (X2)	Kecukupan modal merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang muncul sehingga berpengaruh terhadap permodalan pada perbankan.	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$ <p style="text-align: right;">(Siregar & Putri, 2022)</p>
Risiko Likuiditas (X3)	Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid.	$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$ <p style="text-align: right;">(Rustam, 2013)</p>

Profitabilitas (Y)	Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$ <p style="text-align: right;">(Kasmir, 2020)</p>
-------------------------------	---	---